**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sebagian besar siswa yang telah lulus dari sekolah menengah umum atau sederajat akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan kemudian menjadi mahasiswa baru. Sebagian besar dari calon mahasiswa baru memiliki harapan yang besar mengenai kehidupan di universitas, seperti harapan mengenai kebebasan dan petualangan yang dapat diperoleh di universitas. Mahasiswa baru ini yang pada awalnya memiliki perasaan antusias, perasaan gembira, dan perasaan positif lainnya, kemudian menemukan bahwa harapan mahasiswa baru tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di universitas. Wade, Crainey, dan Pevalin (Al-Qaisy, 2010) mengemukakan bahwa mahasiswa baru yang memasuki dunia universitas memiliki perasaan yang positif yang kemudian berubah menjadi perasaan yang tidak bahagia, tidak nyaman, dan tidak aman (*insecure*) di lingkungan baru. Hal tersebut dikarenakan lingkungan baru yang penuh dengan perubahan dan tantangan dan tidak dapat diantisipasi oleh mahasiswa sehingga menyebabkan stres dan berbagai emosi seperti sedih, kesepian dan cemas.

Pengalaman terhadap perubahan yang terjadi di universitas dapat menjadi pengalaman yang penuh dengan *stressor*. Perubahan tersebut adalah secara geografis, akademik, dan hilangnya lingkungan yang dikenal, serta lingkungan interpersonal yang benar-benar baru. Wintre dan Yaffe (2000) menambahkan bahwa perubahan hidup yang terjadi pada mahasiswa baru dapat menimbulkan stres, dan perubahan yang melibatkan lingkungan baru seperti meninggalkan rumah dan tuntutan yang baru di universitas dapat menyebabkan emosi yang berbeda-beda seperti kesedihan, kesepian, dan kecemasan yang dapat berkembang menjadi depresi.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa pada mahasiswa baru angkatan 2012 di Universitas Negeri Makassar dengan melibatkan 601 mahasiswa baru yaitu dengan menyebar angket terbuka menunjukkan bahwa, 72% (436) mengalami kesulitan akademik, 28,9% (174) sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, 18,7% (113) mengalami masalah keuangan, 28,5% (172) kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain (*interpersonal difficulties*), 23,9% (144) bermasalah dengan mahasiswa senior, sebanyak 44,8% (270) merasa kesepian, bosan, pemilihan jurusan dan cemas akan kondisi kampus yang sering tawuran. Peneliti juga menyebar angket pilihan yang menunjukkan bahwa terdapat empat kondisi yang paling banyak dialami oleh mahasiswa baru, yaitu kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, stres akademik, kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus, kecemasan dan kesepian. Masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa baru di Universitas Negeri Makassar dapat menjadi sumber stres yang kemudian dapat berkembang menjadi perasaan negatif, sehingga menyebabkan munculnya simtom-simtom depresi pada mahasiswa baru.

Penelitian mengenai mahasiswa baru dan depresi juga diteliti di negara lain. Berdasarkan hasil survei yang baru dilakukan oleh Fur, Westefeld, McConnell, dan Jenkins (Michael, Huelsman, Gerard, Gilligan, & Gustafson, 2006) dengan melibatkan 1.455 mahasiswa baru di Amerika mengemukakan bahwa mahasiswa baru tersebut mengalami pengalaman depresi sejak awal perkuliahan. Fur dkk. (Michael, Huelsman, Gerard, Gilligan, & Gustafson, 2006) juga menambahkan bahwa terdapat empat penyebab utama depresi yang dialami oleh mahasiswa tersebut, yaitu masalah akademik, kesepian (*loneliness*), masalah ekonomi, dan kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain (*relationship difficulties*). Zong, Cao, Cao, Shi, Wang, Yan, Abela, Gan, Gong, dan Chan (2010) menemukan dari 428 mahasiswa terdapat 266 mahasiswa mengalami dua atau lebih peristiwa kehidupan yang stres, dan berkorelasi dengan tingginya tingkat depresi di Chinese University.

Penelitian yang dilakukan oleh Wei, Russell, dan Zakalik (2011) pada 308 mahasiswa baru di Midwestern University berkaitan dengan *self*-*dislosure* dan *social self-efficacy* terhadap kesepian, kelekatan dan depresi. Hasil penelitian Wei, Russell, dan Zakalik menyimpulkan bahwa sebanyak 42% mahasiswa baru mengalami depresi dikarenakan kesepian dan penyebab lain yang dapat menimbulkan depresi, sedangkan 55% lainnya mengalami kesepian.

Sumer, Poyrazli, dan Grahame (2008) mengemukakan bahwa perubahan terhadap sistem pendidikan dan lingkungan sosial yang baru dapat menjadi *stressor*. Shankland, Genolini, Franca, Guelfi, dan Ionescu (2010) juga menambahkan bahwa transisi ke perguruan tinggi adalah masa yang banyak perubahan. Individu dihadapkan pada lingkungan yang baru, banyak referensi berbeda yang akan ditemukan, dan bagi beberapa individu, akan berpisah dari teman-teman dan keluarga. Mahasiswa baru sebagian besar mengalami stres dalam proses adaptasi terhadap perubahan di perguruan tinggi.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa baru saat beradaptasi dengan perubahan kehidupan dapat menyebabkan mahasiswa baru berisiko atau cenderung mengembangkan simtom-simtom depresi. Meazure (Davison, Neale, & Kring, 2006) mengemukakan bahwa sekitar empat dalam lima kasus depresi mayor, diawali dengan peristiwa dalam kehidupan yang penuh stres. Perkembangan depresi dapat menyebabkan perkembangan hidup negatif pada mahasiswa baru, dan yang paling signifikan adalah bunuh diri. Davison, Neale, dan Kring (2006) mengemukakan bahwa depresi adalah gangguan *mood* yang ditandai dengan hilangnya minat dan kesenangan dalam jangka waktu kurang lebih dua minggu.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa ketakutan akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan, sering kali menjadi alasan untuk stres dan depresi diantara mahasiswa di universitas. Tekanan untuk sukses di universitas, mendapatkan pekerjaan yang sangat baik dan menghasilkan uang banyak, serta menjalin hubungan yang baru dan bernilai adalah hal yang sangat memengaruhi sebagian besar mahasiswa di universitas. Zong dkk. (2010) mengemukakan bahwa mahasiswa dihadapkan pada kehidupan yang penuh dengan stresor, dan banyak mahasiswa yang melakukan *burnout* yang berkaitan dengan stres akademik, lalu kurangnya dukungan teman dekat dan anggota keluarga. *Burnout* (jenuh)merupakan alasan yang paling umum bagi mahasiswa untuk meninggalkan kampus. Berman dan Sperling (1991) menemukan bahwa sebagian dari mahasiswa baru akan mengalami kesepian akut, isolasi, dan depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cutrona (Wintre & Yaffe, 2000) bahwa kesepian berhubungan positif dengan depresi. Kebanyakan mahasiswa baru yang kesepian sering tidak memiliki keterampilan dan kompetensi sosial yang nantinya diperlukan untuk memulai dan mengembangkan hubungan dekat secara interpersonal. Santrock (2002) menambahkan bahwa transisi dari sekolah menengah atas menuju ke universitas akan melibatkan satu struktur pendidikan yang lebih besar, dan tidak bersifat pribadi, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan kadang lebih beragam latar belakang etniknya, dan peningkatan pada prestasi dan penilaiannya. Oleh karena itu keterampilan sosial dan ketahanan stres terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan baru menjadi modal bagi remaja akhir memulai kehidupan universitas.

Cutrona (Wintre & Yaffe, 2000) mengemukakan bahwa terdapat banyak bukti bahwa mahasiswa yang baru diterima di universitas akan menyatu dengan kehidupan yang penuh dengan stres. Walaupun sebagian mahasiswa menganggap bahwa pengalaman di universitas sebagai tantangan dalam perkembangan diri, tetapi sebagian dari mahasiswa baru akan mengalami perubahan dan pengalaman *emotional maladjustment* dan depresi. Wintre dan Yaffe (2000) juga menambahkan bahwa salah satu faktor yang dapat memfasilitasi mahasiswa baru untuk beradaptasi dalam kehidupan universitas adalah hubungan mahasiswa dengan orangtua.

Davison, Neale, dan Kring (2006) mengemukakan bahwa salah satu penyebab prevalensi depresi semakin meningkat adalah ketiadaan dukungan khususnya dukungan dari keluarga besar dan keluarga inti yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Seeman (Taylor dkk., 2004) juga menambahkan bahwa salah satu cara yang paling efektif bagi individu dalam mengatasi masalah adalah melalui dukungan sosial. Individu yang memasuki lingkungan universitas akan mengalami perubahan sosial.

Beberapa penelitian menegaskan pentingnya dukungan sosial dari orangtua, salah satunya yang dikemukakan oleh Schramayer (Van Beest & Baeveldt, 1999) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat menjadi sumber resiliensi dan menyediakan penyangga (*buffer*) dari berbagai peristiwa yang negatif. Turner, Rose, dan Cooper (2005) mengemukakan bahwa remaja yang tidak menerima kepedulian dan perhatian dari ayahnya cenderung mengalami keyakinan diri negatif, memiliki rasa takut, dan kontrol diri yang kurang. Lalu kepedulian ibu berkorelasi negatif dengan kepercayaan diri dan skema negatif. Hubungan positif orangtua dengan anak dapat berfungsi untuk melindungi remaja dari gangguan tekanan psikologis di kemudian hari.

Needham (2008) melakukan penelitian *National Longitudinal Study Adolescents Health* yang berkaitan dengan depresi dan *parental support*  selama transisi dari remaja (15,28 tahun) ke masa awal dewasa (21,65 tahun), dengan *sample* sebanyak 10.828 orang. Needham (2008) mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal, individu yang dilaporkan mengalami simtom-simtom depresi, juga dilaporkan kurang mendapatkan dukungan orangtua (*parental support*). Hasil penelitian Meadows, Brown, Brown, dan Elder, Jr. (2006) juga mengemukakan bahwa dukungan orangtua memberi efek pada munculnya simtom depresi ketika remaja menuju ke dewasa awal. Meadows dkk. (2006) juga menambahkan bahwa peristiwa kehidupan yang penuh stres, gejala depresi, ketika kurangnya dukungan orangtua, kedua variabel tersebut menjadi meningkat, karena efek dari dukungan orangtua yang menyehatkan bagi kesehatan mental.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial orangtua dengan kecenderungan depresi yang dialami remaja mahasiswa baru di Universitas Negeri Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecenderungan depresi pada mahasiswa baru di Universitas Negeri Makassar.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecenderungan depresi pada mahasiswa baru di Universitas Negeri Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi disiplin psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi keluarga mengenai masalah depresi pada mahasiswa baru.

1. Manfaat Praktis
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi klinis baik anak, remaja, dan ilmuwan-ilmuwan psikologi.
3. Bagi pihak universitas dapat mengetahui kondisi psikologi, perubahan, dan sumber stres yang dialami oleh mahasiswa baru.
4. Orangtua dapat lebih mengetahui pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada remaja selama perkembangan dan dalam membantu remaja melewati masa transisi di univeristas.
5. Praktisi di bidang psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah depresi pada remaja akhir di universitas.
6. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai gangguan depresi dan dukungan sosial serta pengalaman dalam meneliti dan menganalisis permasalahan depresi dan dukungan sosial secara ilmiah.